

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Penelitian Pengembangan

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan langkah sistematis, terstruktur dan menggunakan metode untuk menyelidiki suatu masalah agar menghasilkan pengetahuan baru atau solusi yang dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penelitian adalah pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau suatu hipotesis dalam mengembangkan prinsip. Menurut Novi (2022) penelitian adalah cara pengamatan yang memiliki tujuan untuk menemukan jawaban permasalahan untuk proses penemuan, baik itu *discovery* maupun *invention*. Kata penelitian adalah terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu *research* terdiri dari dua kata yaitu *re* yang berarti Kembali dan *to search* yang berarti mencari. Jadi dapat disimpulkan bahwa *research* (penelitian) adalah mencari Kembali suatu pengetahuan.

Pengembangan berarti sebuah proses, cara, perbuatan mengembangkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Ardhana dalam (Irfandi, 2015:64) mengartikan, pengembangan merupakan pemakaian secara sistematis pengetahuan ilmiah yang diarahkan pada proses produksi bahan, sistem, atau metode termasuk perancangan berbagai *type*. Menurut Sugiyono (2015:5) menyatakan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat,

mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi yang mandiri. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki sebuah produk yang semakin bermanfaat, untuk meningkatkan kualitas dan menciptakan mutu yang lebih baik.

Penelitian pengembangan familiar dikenal dengan *Research and development*. Menurut Sugiyono (2011:297) metode penelitian *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji kepraktisan produk tersebut. Sedangkan Borg and Gall (dalam Hamzah, 2019:1) mendefinisikan penelitian pengembangan merupakan sebuah proses yang dipakai untuk mengembangkan, memvalidasi produk-produk yang sudah ada atau mengembangkan produk yang baru. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R&D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan penelitian pengembangan atau yang disebut *Research and Development* (R&D) merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan sistematis dengan tujuan untuk menghasilkan produk tertentu sekaligus menguji keefektifannya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi lebih menekankan pada penciptaan produk yang bermanfaat, seperti model, media, modul, ataupun perangkat pembelajaran. Prosesnya mencakup analisis kebutuhan, perancangan, uji coba, revisi, hingga produk akhir yang siap digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

2.1.2 Media Pembelajaran

A. Pengertian Bahan ajar

Pelaksanaan pembelajaran yang merupakan proses terjadinya alih pengetahuan antara pendidik dan peserta didik, diperlukan berbagai sarana pendukung agar kegiatan belajar dapat berjalan secara optimal. Pembelajaran tidak hanya melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi juga membutuhkan bahan ajar sebagai salah satu komponen penting (Nurdyansyah, 2018). Oleh karena itu, pendidik perlu memahami secara mendalam mengenai pengertian, karakteristik, jenis, serta peran bahan ajar dalam menunjang proses pembelajaran.

a. Definisi Bahan atau media Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis dan berisi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kompetensi yang harus dicapai, serta tujuan pembelajaran. Majid menjelaskan bahwa sumber belajar merupakan bentuk nyata dari kurikulum yang memuat informasi pembelajaran dan disajikan melalui media tertentu untuk membantu peserta didik dalam memahami materi (Nasruddin et al., 2022). Prastowo mendefinisikan bahan ajar sebagai kumpulan bahan yang mencakup informasi, alat, dan teks yang dirancang secara terstruktur guna menyajikan keterampilan secara menyeluruh. Bahan ajar digunakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran dan berfungsi sebagai pendukung dalam perencanaan serta pengelolaan pelaksanaan pembelajaran (Nurdyansyah, 2018). Bentuk bahan ajar dapat berupa buku teks, modul, handout, Lembar Kerja Siswa (LKS), model pembelajaran, bahan ajar audio, maupun bahan ajar interaktif (Iskandar, 2024).

Sementara itu, Pusat Pembelajaran Berbasis Kompetensi Nasional menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dimanfaatkan oleh guru atau instruktur untuk membantu pelaksanaan pembelajaran, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis (Nuryasana & Desiningrum, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, Choiriyah et al. (2022) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan perangkat atau bahan yang disusun secara sistematis dan

digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan media pembelajaran yang berisi informasi dan materi ajar yang dirancang sesuai dengan kurikulum untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Ciri-ciri Media atau Perangkat Pembelajaran

Ciri-ciri (Karakteristik) media pembelajaran adalah sifat atau karakter yang dimiliki media sehingga bisa dipakai dalam proses belajar. Ciri-ciri ini membuat media mampu menyampaikan pesan pembelajaran dengan lebih mudah dan tepat. Media bisa merangsang pancaindra siswa, memperjelas isi materi, menumbuhkan semangat belajar, serta memudahkan dalam mengolah dan menyebarkan informasi. Menurut Angkowo dan Kosasih (2021) ciri-ciri media pembelajaran adalah bahwa media itu dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamati melalui panca indera. Di samping itu, ciri-ciri media juga dapat dilihat menurut harganya, lingkup sasarannya, dan kontrol oleh pemakai. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri media pembelajaran yaitu media yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamati melalui panca indera dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri (karakteristik) media pembelajaran adalah Media pembelajaran yang memiliki ciri atau sifat khusus yang membuatnya bisa dipakai sebagai alat bantu dalam proses belajar. Media ini ada yang berbentuk fisik seperti buku, video, komputer, gambar, atau benda nyata, dan ada juga yang berupa isi atau pesan yang disampaikan melalui media tersebut. Fungsi utamanya adalah membantu guru dan siswa dalam berkomunikasi, merangsang pancaindra, memperjelas materi, membangkitkan semangat belajar, serta mempermudah penyampaian informasi.

C. Peran Bahan Ajar Sebagai Sumber Belajar

Bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Tanpa adanya bahan ajar, guru dan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, bahan ajar mempunyai peran strategis dalam kegiatan pendidikan, baik bagi pendidik, peserta didik, maupun dalam keseluruhan proses pembelajaran (Wahyuni, 2024).

1. Peran Bahan Ajar bagi Pendidik

Bagi pendidik, bahan ajar memberikan berbagai manfaat yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

a Menghemat waktu guru dalam proses pembelajaran.

Dengan tersedianya bahan ajar, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini membantu peserta didik memiliki gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari, sehingga guru dapat lebih fokus memberikan penjelasan yang bersifat pendalaman dan penguatan materi (Rustamana, Mutiara, et al., 2023).

b Mengubah peran guru menjadi fasilitator pembelajaran.

Keberadaan bahan ajar menjadikan guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik. Apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru dapat memberikan arahan dan bantuan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c Meningkatkan efektivitas dan interaktivitas pembelajaran.

Dengan menggunakan bahan ajar, guru memiliki kesempatan lebih besar untuk merancang pembelajaran yang menarik dan interaktif. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan waktu pembelajaran secara lebih optimal karena materi telah tersusun secara sistematis.

2. Peran Bahan Ajar bagi Peserta Didik

Bahan ajar juga memiliki peran penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

- a Keberadaan bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara fleksibel tanpa harus selalu didampingi oleh pendidik maupun teman sebaya. Selain itu, bahan ajar membantu peserta didik mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, sehingga mereka telah memiliki pemahaman awal terhadap konsep-konsep materi yang akan dibahas (Rustamana, Mutiara, et al., 2023).
- b Bahan ajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan materi yang ingin dipelajari sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, peserta didik dapat mengatur dan memilih pola belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- c Penggunaan bahan ajar turut mendorong terbentuknya kemandirian belajar peserta didik. Peserta didik dapat mempelajari materi secara mandiri dengan mengatur waktu belajar sesuai dengan kondisi dan kesiapan mereka.

3. Peran Bahan Ajar dalam Kegiatan Pembelajaran

a Pembelajaran Klasikal

Ellington dan Race mengemukakan bahwa dalam pembelajaran klasikal, bahan ajar memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari buku teks utama, sebagai pelengkap buku utama, sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta sebagai media yang menjelaskan keterkaitan antara satu topik pembelajaran dengan topik lainnya.

b Pembelajaran Individual

Dalam pembelajaran individual, bahan ajar berfungsi sebagai sumber utama pembelajaran yang mendukung kelancaran proses belajar peserta didik. Selain itu, bahan ajar berperan sebagai media utama untuk memperoleh informasi serta sebagai penunjang penggunaan media pembelajaran lain yang digunakan dalam proses pembelajaran (Sari et al., 2022).

c Pembelajaran Kelompok

Pada pembelajaran kelompok, bahan ajar berperan sebagai sumber belajar yang terintegrasi dengan aktivitas belajar kelompok. Bahan ajar memuat informasi mengenai latar belakang materi, pembagian peran peserta didik dalam kelompok, serta petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran kelompok (Hrp et al., 2022). Selain itu, bahan ajar juga berfungsi sebagai bahan pendukung dari bahan ajar utama yang telah disusun sesuai dengan kurikulum pembelajaran.

Berdasar uraian diatas bahwa bahan ajar berperan penting dalam pembelajaran klasikal, individual, dan kelompok. Bahan ajar berfungsi sebagai sumber utama maupun pendukung pembelajaran, membantu peserta didik memahami keterkaitan materi, memperoleh informasi, serta mendukung kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.3 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah. Lembar Kerja Peserta Didik adalah lembaran berisi tugas dan petunjuk yang harus dikerjakan siswa untuk membantu belajar dan mencapai kompetensi dasar yang ditentukan. Lembar Kerja Peserta Didik pada dasarnya sama artinya dengan Lembar Kerja Siswa (LKS). Keduanya digunakan sebagai bahan ajar berupa lembar tugas yang membantu siswa dalam proses belajar. Dalam bahasa Inggris, Lembar Kerja Peserta Didik sering disebut juga *student*

worksheet. Partisipasi peserta didik ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjang dengan menggunakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang tersusun dari lembaran intisari tugas untuk peserta didik dengan membubuhkan prosedur proses pengerjaan serta penyelesaian tugas dalam bentuk suatu permasalahan yang telah ditentukan.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dirancang berlandaskan pada Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai dan guru akan terbantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Secara mandiri peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk. LKPD berguna untuk memaksimalkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan belajar (Nuralifah & Hidayah, 2021). Lembar Kerja Peserta Didik adalah lembaran – lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Menurut Trianto (2009:222), Lembar Kerja Peserta Didik dapat berupa panduan untuk Latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. Lembar Kerja Peserta Didik didefinisikan juga oleh Prastowo (2014:18) sebagai bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan, alat dan bahan, petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik mengacu pada kompetensi dasar yang dicapai. Lembar Kerja Peserta Didik adalah “lembar kerja yang berisikan informasi dan instruksi dari guru kepada peserta didik agar dapat mengerjakan sendiri suatu aktivitas belajar, melalui praktek atau penerapan hasil belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Berdasarkan definisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tersebut, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik adalah lembar tugas yang berisi materi, petunjuk, dan aktivitas belajar yang harus dikerjakan siswa secara mandiri maupun berkelompok. Lembar Kerja Peserta Didik berfungsi untuk membantu siswa berlatih berpikir, memecahkan masalah, dan memahami materi sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran karena sudah dilengkapi langkah-langkah atau prosedur pengerjaan. Dengan

menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik, siswa bisa lebih aktif, terarah, dan terbiasa belajar mandiri.

Menurut Wulandari (2013) menyatakan bahwa peran Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sangat besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk mengarahkan peserta didiknya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri. Disamping itu Lembar Kerja Peserta Didik juga dapat mengembangkan ketrampilan proses, meningkatkan aktivitas peserta didik dan dapat mengoptimalkan hasil belajar. Manfaat secara umum antara lain (1) membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran, (2) mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, (3) membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang akan dipelajari melalui kegiatan belajar mengajar, (4) membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis, (5) melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan proses, (6) mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan konsep (Pulungan et al., 2020).

A. Manfaat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Wulandari (2013) Menyatakan bahwa peran Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sangat besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk mengarahkan peserta didiknya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri. Disamping itu Lembar Kerja Peserta Didik juga dapat mengembangkan ketrampilan proses, meningkatkan aktivitas peserta didik dan dapat mengoptimalkan hasil belajar. Manfaat secara umum antara lain (1) membantu guru dalam Menyusun rancangan pembelajaran, (2) mengaktifkan peserta didik dalam proses mengajar, (3) membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang akan dipelajari melalui kegiatan belajar mengajar, (4) membantu peserta didik untuk menambah

informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis, (5) melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan ketrampilan proses, (6) mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan konsep.

Berdasarkan uraian pandangan mengenai manfaat Lembar Kerja Peserta Didik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan terarah dan membantu siswa memahami serta mengembangkan konsep secara mandiri sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

B. Langkah – langkah Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik

Secara umum Langkah-langkah penyusunan lembar kerja peserta didik (LKPD) yaitu sebagai berikut :

- a. Analisis kurikulum untuk memerlukan materi yang memerlukan bahan ajar
- b. Menyusun peta kebutuhan lembar kerja peserta didik
- c. Menentukan judul lembar kerja peserta didik
- d. Penulisan Lembar Kerja Peserta Didik dengan menentukan rumusan kompetensi dasar dan indikator dari pengembangan silabus, menentukan alat pemikiran, dan Menyusun materi yang sesuai dengan indicator dan kompetensi dasar.

Menurut Prastowo (2014), langkah-langkah teknis penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik secara umum adalah:

1. Menganalisis kurikulum tematik atau buku
2. Menyusun peta kebutuhan LKPD
3. menentukan judul LKPD
4. menentukan KD dan indikator
5. menentukan tema sentral dan pokok bahasan
6. menentukan alat penilaian
7. menyusun materi, dan
8. memerhatikan struktur bahan ajar.

C. Unsur-unsur Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki unsur yang sama dalam proses pembelajaran. Prastowo (2014:273) menyebutkan bahan ajar ini memiliki unsur yang lebih sederhana dibandingkan modul, namun lebih kompleks dibandingkan buku. LKPD terdiri dari enam unsur utama yang meliputi:

1. Judul
2. Petunjuk belajar
3. Kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran
4. Informasi pendukung atau materi pokok
5. Tugas-tugas atau langkah kerja, dan

Adapun unsur LKPD menurut Rustaman d antara lain yaitu, memuat petunjuk kerja, petunjuk ditulis dalam bentuk sederhana dan singkat, berisi pertanyaan yang harus diisi siswa, adanya ruang untuk menulis jawaban siswa, dan memuat gambar yang sederhana dan jelas dipahami siswa.

D. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Peserta Didik berfungsi sebagai panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan percobaan atau demonstrasi. Menurut Prastowo (2015), fungsi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah:

1. Sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
2. Sebagai bahan ajar yang mempermudah untuk memahami materi yang diberikan.
3. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
4. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan ajar yang dimana keberadaannya membantu serta mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Adanya Lembar Kerja Peserta Didik dapat meningkatkan keaktifan peserta didik karena substansinya yang kaya akan tugas dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disajikan dengan ringkas

2.1.4 Contextual Teaching and Learning (CTL)

Kata *contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “konteks, suasana atau keadaan”. *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana” (Hamruni, 2015: 178). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik memahami materi ajar dengan cara menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata. *Contextual Teaching and Learning* menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Apriani (2018: 84), *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. *Contextual Teaching and Learning* atau Pembelajaran Kontekstual adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa untuk membangun pengetahuan dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, bukan sekadar menjadi penerima informasi pasif dari guru. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan siswa untuk "menemukan" dan "mengalami" pembelajaran, bukan hanya menghafal, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep mengajar dan pembelajaran yang membantu pendidik menghubungkan isi subjek dengan situasi dunia nyata; artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata dengan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan

penerapannya (Hudson dan Whisler, 2008:54; Lestari, 2017:414) Kelebihan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi merupakan hasil dari proses menemukan sendiri (Tamam, 2015:90) Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mengarahkan peserta didik kepada proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak berkembang secara utuh bukan hanya intelektualnya tetapi juga mental dan emosionalnya (Hamruri, 2009:173 - 175). Belajar *Contextual Teaching and Learning* ini memacu peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan mengajak peserta didik untuk belajar dari kehidupan peserta didik sehari - hari (Desiani dan Yunita, 2017: 189). *Contextual Teaching and Learning* memberi jalan menuju akademik yang unggul karena mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Metode ini mempermudah proses mengingat suatu materi, sehingga pemahaman terhadap materi lebih mudah diingat dan sulit untuk dilupakan serta sesuai dengan pembelajaran berbasis kompetensi. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini dipandang sesuai untuk diterapkan di sekolah terutama untuk (Harudin, 2018: 122).

A. Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilaksanakan dengan baik apabila memperhatikan langkahlangkah yang tepat (Trianto, 2009: 107) secara garis besar, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang dipilih secara acak dengan menciptakan masyarakat belajar serta menemukan sendiri dan mendapatkan keterampilan baru dan pengetahuan baru.

2. Siswa membaca dan mengidentifikasi LKS/LKPD serta media yang diberikan oleh guru untuk menemukan pengetahuan baru dan menambah pengalaman siswa.
3. Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi dan kelompok lain diberi kesempatan mengomentari.
4. Guru memberikan tes formatif secara individual yang mencakup semua materi yang telah dipelajari.

Pencapaian kompetensi dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru dapat melakukan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup pembelajaran (Sanjaya, 2010).

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL
 - 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
 - 2) Setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi
 - 3) Melalui observasi, siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan
- c. Guru melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

2. Kegiatan Inti

- a. Kegiatan inti dilapangan
 - 1) Siswa melakukan observasi sesuai dengan pembagian kelompok
 - 2) Siswa mencatat hal-hal yang siswa temukan sesuai dengan alat observasi yang telah siswa tentukan sebelumnya
- b. Kegiatan inti di dalam kelas
 - 1) Siswa mendiskusikan hasil temuannya sesuai dengan kelompoknya
 - 2) Siswa melaporkan hasil diskusinya

- 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lainnya.

3. Kegiatan Penutup Pembelajaran

- a. Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil observasi yang berkaitan dengan masalah yang diamati sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai
- b. Guru menugaskan siswa untuk membuat hasil karya tentang hasil pengamatan yang telah dilakukan

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep, siswa harus mengalami secara langsung dalam kehidupan nyata dalam masyarakat. Fungsi kelas tidak sebatas sebagai tempat mendengar, mencatat, dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Lebih dari itu, kelas merupakan tempat yang harus disetting sebagai tempat yang dapat membelajarkan semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran.

Guru sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran harus mampu membuat skenario pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan berjalan lancar. Begitupula dalam penerapan pembelajaran kontekstual, guru harus membuat skenario agar penerapan pembelajaran kontekstual dapat berhasil. Adapun langkah dalam pengembangan *Contextual Teaching and Learning* menurut Rusman (2014:192) yaitu:

1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru peserta didik.
2. Melaksanakan kegiatan inquiry pada semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.

5. Menghadirkan model melalui contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.

Menurut Murtono (2017:116) mengemukakan bahwa pembelajar kontekstual dapat terjadi siswa mampu menerapkan dari hasil mengalami apa yang sedang diacarkan dengan mengacu yang terjadi pada dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, warga negara, dll. Oleh sebab itu pembelajaran kontekstual dapat berlangsung dalam berbagai konteks kehidupan, baik disekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

B. Kelebihan dan Kekurangan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Dzaki (2009: 119) kelebihan dan kekurangan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu :

1. kelebihannya yaitu :
 - a. Pembelajaran lebih bermakna.
 - b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan.
 - c. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
 - d. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
 - e. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.
2. Kelemahannya yaitu :
 - a. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapat pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman.
 - b. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa.

- c. Membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih banyak dari guru.
- d. Menuntut keterlibatan aktif dari siswa yang mungkin sulit bagi beberapa siswa.

C. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut (Akbar & Herni, 2022) Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan metode pengajaran tradisional. Berikut adalah beberapa karakteristik utama model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu:

1. Mengaitkan Konteks Nyata: Materi pelajaran dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata siswa.
2. Pembelajaran Berbasis Masalah: Siswa dihadapkan pada masalah yang harus dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari.
3. Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa terlibat dalam proyek yang menuntut mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka.
4. Kerjasama: Pembelajaran dilakukan secara kelompok untuk mendorong kerjasama dan saling belajar antar siswa.

D. Tujuan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tujuan utama dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan konteks dunia nyata dan pengalaman mereka sendiri. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa (Nurani, 2020). Wina Sanjaya (2013: 122) mengemukakan empat alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan, yakni: (1) rumusan tujuan yang jelas bisa digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran bisa digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa, (3) tujuan pembelajaran bisa membantu dalam mendesain sistem pembelajaran, dan (4) tujuan pembelajaran bisa digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Empat alasan yang telah dipaparkan tersebut cukup menjadi alasan yang kuat bagi semua pendidik atau guru agar bisa memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Karena tujuan pembelajaran merupakan titik pusat yang akan dijadikan acuan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih bermakna dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan nyata dan pengalaman mereka sendiri, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis. Selain itu, perumusan tujuan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, dasar evaluasi keberhasilan, acuan dalam perancangan sistem pembelajaran, serta kontrol terhadap kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, karena tujuan pembelajaran menjadi pusat dan acuan utama dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

2.1.5 Harmoni dalam Ekosistem

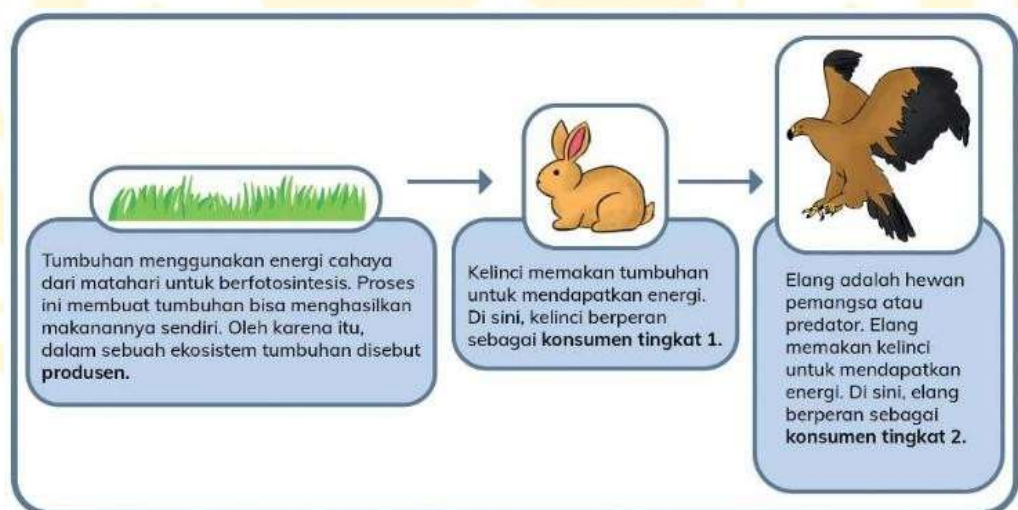
Makhluk hidup adalah semua ciptaan di bumi yang hidup berdampingan satu sama lain. Makhluk hidup akan selalu berinteraksi dengan makhluk hidup lain dan lingkungannya. Antara makhluk hidup dan lingkungannya, masing-masing berpengaruh satu sama lain. Hubungan tersebut membentuk sebuah kesatuan organisasi kehidupan yang disebut ekosistem. Interaksi antara makhluk hidup dan

benda-benda tak hidup pada sebuah lingkungan disebut ekosistem. Ekosistem tersusun atas individu, populasi, dan komunitas.

Ekosistem adalah sistem ekologi yang di dalamnya terjadi hubungan timbal balik antar komponen penyusunnya. Secara keseluruhan, komponen penyusun ekosistem mencakup komponen biotik dan abiotik. Organisme dalam ekosistem membentuk sebuah komunitas, kemudian ekosistem adalah satu kesatuan yang membentuk jaring-jaring kehidupan yang lebih kompleks dan saling berhubungan

A. Rantai Makan

Dalam sebuah ekosistem, makhluk hidup bisa menjadi sumber energi untuk makhluk hidup lainnya. Sumber energi berarti sumber makanan. Apakah kalian bisa melihat hubungan antarmakhluk hidup pada gambar di bawah?



Gambar 2.1 Hubungan Makan dan Di Makan Antarmakhluk Hidup.

Sumber: buku siswa ipas kelas V SD Amalia Fitri Dkk 2021

Gambar di atas merupakan contoh yang menunjukkan hubungan makan dan dimakan antarmakhluk hidup. Sederhananya, kita bisa menggambarkan hubungan ini dalam bentuk rantai makanan seperti berikut.

Rumput → Kelinci → Elang



Gambar 2.3 Siapa yang Memakan

Sumber: buku siswa ipas kelas V SD Amalia Fitri Dkk 2021

Konsumen paling akhir bisa kita sebut sebagai puncak dari rantai makanan. Bagian tersebut bisa diisi dengan hewan karnivora atau omnivora. Biasanya, hewan ini tidak diburu oleh hewan lainnya untuk menjadi makanan. Umumnya, mereka mati karena waktu, bertarung dengan predator lainnya saat berburu makanan, atau diburu oleh manusia.

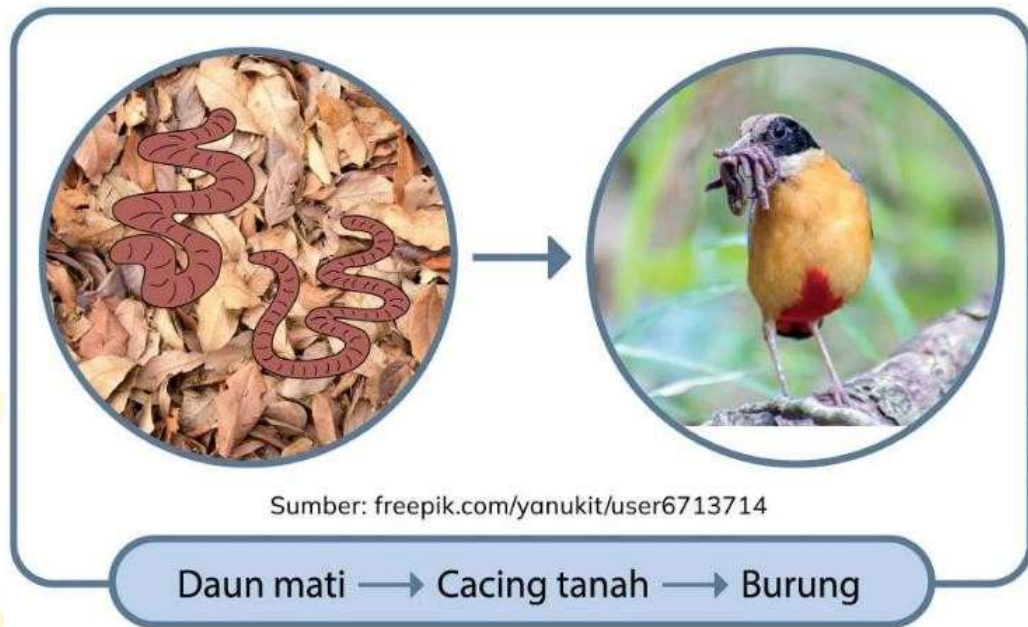


Gambar 2.4 Jamur

Sumber: buku siswa ipas kelas V SD Amalia Fitri Dkk 2021

Ketika makhluk hidup mati, bangkainya akan membusuk dan diuraikan oleh dekomposer. Bakteri dan jamur merupakan contoh dekomposer. Hasil penguraian ini bercampur dengan tanah membentuk humus. Tanah yang mengandung humus sangat dibutuhkan tumbuhan untuk tumbuh dengan baik. Keberadaan dekomposer membantu mendaur ulang proses rantai makanan agar

kembali ke tumbuhan. Dengan adanya dekomposer ini, proses makan dan dimakan dalam ekosistem menjadi siklus yang terus berputar.



Gambar 2.5 Contoh Rantai Makanan yang Pendek

Sumber: buku siswa ipas kelas V SD Amalia Fitri Dkk 2021

Tanaman yang sudah busuk merupakan sumber makanan bagi cacing tanah. Oleh karena itu, cacing tanah juga berperan sebagai dekomposer. Pada cacing tanah, rantai makanan bisa terjadi sebagai berikut.

Rantai makanan adalah proses perpindahan energi dari satu makhluk hidup ke makhluk hidup lain melalui makan dan dimakan. Dalam rantai makanan, ada beberapa tingkat yang disebut tingkat trofik. Rantai makanan adalah sebuah peristiwa makan dan dimakan antara sesama makhluk hidup dengan urutan-urutan tertentu. Dalam suatu rantai makanan terdapat makhluk hidup yang mempunyai peran sebagai produsen, konsumen, dan sebagai dekomposer (pengurai). Pada kejadian rantai makanan terjadi suatu proses makan dan dimakan dalam suatu urutan tertentu. Dan setiap tingkat dari rantai makanan dalam sebuah ekosistem disebut juga dengan tingkat trofik. Pada tingkat trofik yang pertama yakni suatu organisme yang bisa menghasilkan atau membuat suatu zat makanan sendiri yakni tumbuh-tumbuhan hijau bisa disebut juga sebagai produsen. Lalu

organisme yang menempati urutan tingkat tropik yang kedua yaitu konsumen primer (konsumen tingkat I), konsumen ini umumnya ditempati oleh hewan-hewan herbivora (pemakan tumbuhan). Selanjutnya organisme yang menempati urutan tingkat tropik yang ketiga disebut juga dengan konsumen sekunder (Konsumen tingkat II), umumnya ditempati oleh hewan-hewan carnivora (hewan pemakan daging) dan seterusnya. Dan organisme yang menempati tingkat tropik tertinggi atau yang terakhir disebut juga dengan konsumen puncak, biasanya ditempati oleh hewan omnivora.

Jalur makan dan dimakan antarmakhluk hidup bisa digambarkan dalam bentuk rantai makanan. Pada skema ini, kita bisa melihat alur makan yang ada pada suatu ekosistem. Selain alur makan, rantai makanan juga menggambarkan terjadinya perpindahan energi dari suatu makhluk hidup ke makhluk hidup lainnya saat dimakan. Pada rantai makanan, jalur dimulai dari peran yang disebut produsen. Tumbuhan disebut produsen karena dapat memproduksi makanannya sendiri melalui reaksi fotosintesis. Untuk melakukan ini, tumbuhan membutuhkan energi cahaya dari matahari. Hewan dan manusia disebut sebagai konsumen karena mereka mengonsumsi makhluk hidup lainnya untuk mendapatkan energi. Pada rantai makanan, konsumen dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Konsumen tingkat 1 merupakan kelompok hewan yang memakan tumbuhan. Jenis hewan yang tergolong pada konsumen ini, yaitu hewan herbivora atau hewan omnivora.

Contohnya : a. Belalang memakan rumput

b. Ulat memakan dedaunan

c. Wereng memakan bulir padi

- b. Konsumen tingkat 2 merupakan kelompok hewan yang memakan konsumen tingkat 1. Hewan ini termasuk kelompok hewan karnivora atau omnivora.

Contohnya : a. Tikus memakan cacing

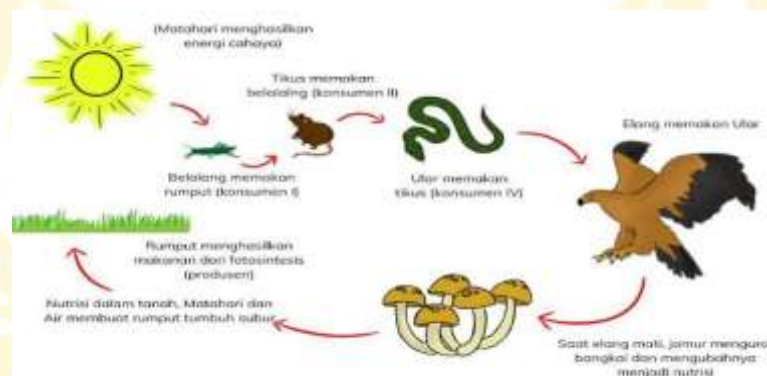
b. Ayam memakan cacing

- c. Konsumen tingkat 3 merupakan kelompok hewan yang memakan konsumen tingkat 2. Sama dengan sebelumnya, hewan ini termasuk kelompok hewan karnivora atau omnivora.

Contohnya : a. Burung hantu memakan tikus

b. ular memakan ayam

Selain produsen dan konsumen, ada peran lain yang sangat penting, yaitu dekomposer. Jamur, bakteri, dan cacing tanah merupakan contoh dekomposer alami. Dekomposer menguraikan senyawa organik (bangkai, daun busuk, dan sebagainya) menjadi nutrisi yang tersimpan dalam tanah. Kemudian, nutrisi ini akan dipakai lagi oleh tumbuhan untuk tumbuh. Dekomposer mendaur ulang energi sehingga rantai makanan tidak bersifat linear, namun merupakan sebuah siklus.



Gambar 2.6 contoh rantai makanan

Sumber: buku guru ipas kelas V SD Amalia Fitri Dkk 2021

1. Padi (Produsen) → membuat makanan sendiri lewat fotosintesis.
2. Tikus (Konsumen I) → memakan padi.
3. Ular (Konsumen II) → memangsa tikus.
4. Elang (Konsumen III / puncak) → memangsa ular.
5. Pengurai (jamur & bakteri) → menguraikan sisa-sisa makhluk hidup menjadi unsur hara untuk tanah.

contohnya:

Padi 🌾 → Tikus 🐭 → Ular 🐍 → Elang 🦅 → Pengurai (jamur/bakteri).

2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan pemaparan teori-teori pada kerangka teoritis, kerangka berpikir pada penelitian ini dalam bentuk bagan sebagai berikut;

1. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Interaktif Berbasis *Liveworksheet* di SDS AL-Huda. Oleh: Ikhlashul Amalia N.F, Maria Veronika Roesminingsih, Muhammad Turhan Yani (2022).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dalam pembelajaran IPS di kelas V SDI Al-Huda melalui pengembangan media pembelajaran berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Liveworksheet*. *Liveworksheet* adalah sebuah platform daring (*online*) solusi digital untuk membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang lebih efektif, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran modern.

Metode yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan model ADDIE. strumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Obsevasi, Wawancara, Soal Tes (Pre-test & Post-Test), Angket/Kuesioner dan lembar Validasi untuk melihat hasil belajar siswa. Teknik pengesahan data dilakukan melalui Validasi para ahli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Interaktif Berbasis *Liveworksheet* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

2. Pengembangan Lembar Kerja peserta Didik (LKPD) Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meninkatkan hasil belajar siswa. Oleh : Novia Miftakhul Mimma Aprilda1, Ade Kusmana, Rustam (2021).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan media LKPD berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas X SMAS IT Trio Batanghari pada materi teks hasil laporan observasi matapelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development), yang dikembangkan menggunakan model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE menggunakan tahapan pengambilan data dalam

penelitian ini yaitu analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), pelaksanaan (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Teknik analisis pengumpulan data meliputi analisis validitas, analisis kepraktisan, dan analisis keefektifan serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media ajar Lembar kerja Peserta didik (LKPD) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMAS IT Trio Batanghari karena LKPD layak digunakan sebagai media pembelajaran selain itu mudah digunakan, menarik, dan membantu siswa memahami materi. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan siswa untuk belajar memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya. LKPD yang dikembangkan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan mengaitkan berbagai materi ajar dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan lebih mudah menemukan berbagai solusi atas permasalahan atau fenomena yang disajikan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

3. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada mata pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa. Oleh Laras Yoshida Utami, Ari Wibowo(2025)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa dalam pada mata pelajaran IPAS. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R & D) dan model ADDIE. Model ini mencakup lima tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. ADDIE digunakan untuk menciptakan pembelajaran berbasis aktivitas dan filosofi untuk menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa, kreatif, otentik, dan menarik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mata pelajaran IPAS SD/MI kelas 5 dan mata pelajaran IPA berbasis keamanan dan budaya pangan

untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, data yang digunakan meliputi data kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas LKPD yang dikembangkan. Untuk Teknik analisis datanya menggunakan data validasi, data observasi, data berpikir kritis, data respon siswa terhadap LKPD.

Berdasarkan analisis data, efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas V berbasis budaya dan ketahanan pangan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dapat dinilai dari nilai N-Gain. Berdasarkan presentase N-Gain sebesar 64,4%, Lembar kerja Peserta Didik (LKPD) ini termasuk dalam kategori paling efektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam keterampilan berpikir kritis siswa, masih ada potensi untuk perbaikan lebih lanjut dalam efektivitas bahan ajar tersebut. Kesimpulan untuk penelitian ini menunjukkan keberhasilan dalam pengembangan dan implementasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis budaya dan ketahanan pangan untuk mata pelajaran IPAS Kelas V cukup baik.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Kurniawan dan Widiastuti (2022) media ajar adalah segala sesuatu, alat maupun sarana yang bisa di desain dan dimanfaatkan oleh guru secara sistematis untuk menyampaikan pesan agar capaian pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Keterlibatan penggunaan media pembelajaran pada saat proses belajar dapat menstimulus focus peserta didik. Kesimpulannya bahwa Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, seperti merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa. Dengan demikian, media dapat mendorong terciptanya proses belajar yang efektif sehingga siswa memperoleh informasi baru dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di UPT SD Negeri 060971 Kemenangan Tani pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V sekolah dasar berfungsi untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang konsep-

konsep sains dan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik konvensional yang monoton, berfokus pada hafalan, dan belum mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta pencapaian hasil belajar siswa yang kurang optimal.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengatasi permasalahan perlu adanya perangkat pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, salah satunya adalah Lembar Kerja Peserta didik berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dipilih karena menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. *Contextual Teaching and Learning* melibatkan siswa secara aktif untuk membangun pengetahuannya melalui kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah di akses di era digital saat ini adalah kemajuan yang sangat menguntungkan dalam segi Pendidikan, Karena dapat meningkatkan minat peserta didik dan lebih mudah memahami materi untuk menjawab Tugas-tugas seperti dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang guru sampaikan. Seperti membuat Lembar Kerja Peserta Didik pada proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Wilujeng (2020) bahwasanya Peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* tidak terlepas dari karakteristik Lembar Kerja Peserta Didik itu sendiri. Dimana Lembar Kerja Peserta Didik memiliki karakteristik memuat informasi mengenai interaksi dari guru kepada siswa agar siswa dapat mengerjakan sendiri suatu aktifitas belajar, melalui praktek atau penerapan hasil-hasil belajar untuk mencapai tujuan intruksional (perintah), sehingga melalui Lembar Kerja Peserta Didik proses belajar siswa menjadi lebih terstruktur dan terarah.

Berdasarkan hal tersebut, didukung dari kajian Pustaka dan penelitian yang relevan beserta permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk

mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Contextual Teaching and Learning* akan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan IPAS dikelas V yaitu dengan menghadirkan media pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan bermakna, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.4 Definisi Operasional

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi operasional terkait kerangka teoritis yang sudah dipaparkan.

1. Pengembangan Yang dimaksud dengan pengembangan adalah proses sistematis untuk menghasilkan produk pembelajaran dalam bentuk Lembar Kerja peserta Didik berbasis *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPAS kelas V SD. Proses pengembangan mengikuti model penelitian R&D (Research and Development) yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, uji coba, dan evaluasi.
2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah lembar kegiatan yang berisi petunjuk, informasi, dan tugas yang harus dikerjakan siswa secara mandiri maupun kelompok. Dalam penelitian ini, Lembar Kerja Peserta Didik dirancang berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL), memuat aktivitas kontekstual yang mendorong siswa aktif belajar, menghubungkan materi IPAS dengan kehidupan nyata, serta melatih keterampilan berpikir kritis.
3. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang menekankan keterkaitan materi dengan situasi kehidupan nyata siswa. dalam arti pembelajaran kontekstual yang dimaksud adalah suatu bentuk pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara utuh. Bukan hanya materi yang dipelajari, serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk kehidupan mereka, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, dengan tujuan untuk menemukan makna dari materi tersebut bagi kehidupannya.

4. Mata Pelajaran IPAS adalah gabungan antara ilmu pengetahuan alam dan sosial yang diajarkan di sekolah dasar. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah materi IPAS kelas V SD sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan penguasaan konsep melalui pengalaman kontekstual di lingkungan sekitar siswa.
5. Materi ekosistem membahas tentang suatu kesatuan antara makhluk hidup dan lingkungan tak hidup yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi salah satu adalah rantai makanan yang dimana rantai makanan adalah urutan proses makan dan dimakan antar makhluk hidup yang menunjukkan perpindahan energi dari makhluk hidup satu makhluk yang menunjukkan sat uke makhluk hidup lainnya dalam suatu ekosistem.

